

## PENINGKATAN PRODUKSI CENGKEH DENGAN PENGGUNAAN BENIH BERMUTU

SE

Cengkeh merupakan tanaman asli Indonesia, yang diduga berasal dari daerah Maluku. Cengkeh berkembang meluas ke seluruh Indonesia, karena cengkeh menjadi salah satu bahan baku utama rokok kretek di samping tembakau. Dalam lima tahun terakhir, di satu pihak perkembangan produksi rokok kretek meningkat secara terus menerus, sehingga kebutuhan bahan baku cengkeh juga meningkat, di pihak lain perkembangan produksi cengkeh berfluktuasi dan cenderung tidak dapat memenuhinya. Untuk mengejar ketertinggalan produksi tersebut diperlukan program akselerasi peningkatan produksi, yang mana penggunaan benih bermutu merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan.

**K**inerja perkebunan cengkeh dalam empat dasawarsa terakhir mengalami pasang surut. Di satu sisi kebutuhan cengkeh terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu sejalan dengan meningkatnya produksi rokok kretek, di sisi lain produksi cengkeh berfluktuasi dan rata-rata kurang dari kebutuhannya (hanya beberapa tahun produksi lebih dari kebutuhan).

Perkembangan harga cengkeh juga mengalami fluktuasi tajam, baik dalam jangka pendek (tahunan) maupun jangka panjang (dasawarsa). Fluktuasi harga tahunan terjadi terutama karena fluktuasi produksi cengkeh antar tahun dan fluktuasi jangka panjang terjadi terutama karena adanya distorsi kebijakan yang berdampak pada berkurangnya minat petani untuk menanam cengkeh.

Dalam lima tahun terakhir (2007-2011), harga bergerak antara Rp 38.000 hingga Rp 120.000 tiap kg. Pergerakan harga yang tajam ini

terutama terjadi karena terjadinya fluktuasi produksi yang tajam. Penurunan produksi dari 2008 dan 2011 memicu kenaikan harga, sedangkan peningkatan produksi 2007-2010 menekan harga cengkeh.

Beberapa faktor yang patut diduga menjadi penyebab terjadinya fluktuasi produksi cengkeh dapat diidentifikasi dari karakter tanamannya sendiri (internal) dan pengaruh faktor luar (eksternal). Pada waktu produksi cengkeh tinggi (panen raya), cengkeh dipetik di ujung atau pucuk ranting (cengkeh berbunga terminal), sehingga pucuk mengalami kerusakan. Pemulihan pucuk tersebut membutuhkan waktu dan pasok zat makanan. Bila zat makanan mencukupi pemulihan dapat lebih cepat, pada gilirannya fluktuasi hasil dapat berkurang.

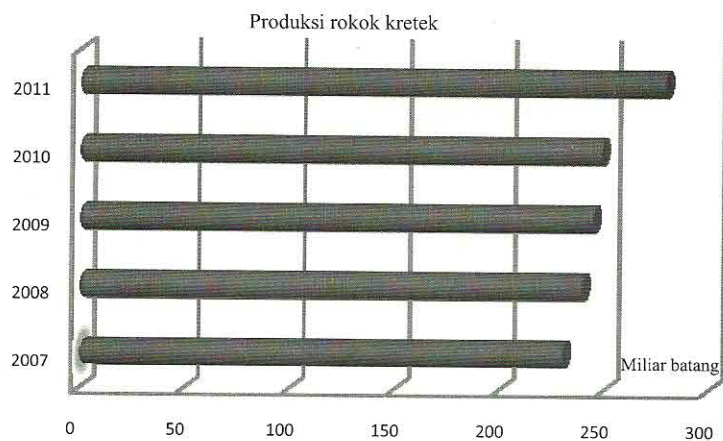
Penurunan produksi yang tajam setelah panen raya terjadi antara lain karena tidak diberikannya pupuk dan perlakuan lain sehingga zat makanan kurang tersedia untuk pemulihan sekaligus pembungaan. Faktor penting lain adalah iklim, yang mana bila tersedia cukup air pada saat pemulihan dan tidak terjadi hujan tinggi pada saat munculnya primordial bunga maka fluktuasi pro-

duksi dapat tidak terlalu signifikan.

Dalam jangka panjang, fluktuasi harga yang tinggi tersebut mengakibatkan minat petani dalam berusaha juga mengalami pasang surut. Pada awal tahun 1970an dimana industri rokok kretek mulai berkembang dengan laju lebih dari 15% tiap tahun, cengkeh pernah dianggap sebagai emas cokelat. Banyak petani tertarik untuk investasi cengkeh. Sejak awal 1980an yang mana produksi cengkeh sudah mulai melimpah harga cenderung menurun dan mencapai titik nadir pada awal 1990an, yang mana petani banyak yang mengkonversi cengkeh menjadi tanaman lain yang diperkirakan lebih menjanjikan seperti kakao di Sulawesi dan kelapa sawit di Sumatera.

### Status Areal dan Produksi

Pada awal 2000an produksi cengkeh sangat kurang sehingga harga cenderung meningkat walaupun secara perlahan-lahan. Petani di beberapa daerah terutama di Jawa dan Bali mulai tertarik kembali untuk menanam cengkeh. Pada tahun 2010an hingga saat ini harga dapat merangsang petani, tetapi belum mampu mendorong sebagian besar



Sumber: Kementerian Perindustrian (2012)

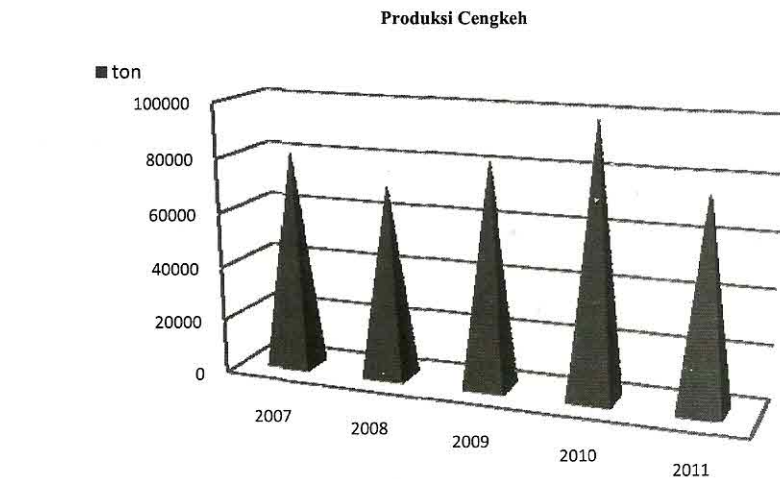
petani untuk kembali membudidayakan cengkeh sehingga laju pertumbuhan produksi cengkeh masih lebih rendah daripada laju pertumbuhan kebutuhannya.

Areal tanaman cengkeh berkembang sejak awal 1970an (dari 200.000 ha) hingga 1990an (menjadi 700.000 - 730.000 ha), setelah itu areal cengkeh sempat mengalami stagnasi bahkan menurun hingga awal tahun 2000an (400.000 - 450.000 ha), kemudian meningkat secara perlahan hingga saat ini (500.000 - 570 000 ha). Perlu diketahui bahwa pada saat ini wilayah Sumatera tidak lagi menjadi wilayah produksi utama. Pergeseran justru ke Jawa dan Bali, selain Sulawesi dan Maluku sebagai wilayah produksi tradisional.

Produksi cengkeh pada lima tahun terakhir rata-rata mencapai 85.000 ton, sedangkan kebutuhan minimum mencapai 100.000 ton. Secara umum masih terjadi defisit produksi minimum 15.000 ton agar swasembada cengkeh dapat dicapai. Defisit ini dapat terus meningkat bila tidak ada upaya percepatan peningkatan produksi, karena kebutuhan cengkeh untuk rokok kretek juga meningkat secara perlahan setiap tahun (pertumbuhan diperkirakan sekitar 6% tiap tahun (2007 - 2011), saat ini mencapai 280 miliar batang). Pertumbuhan produksi cengkeh secara alami dalam periode tersebut hanya mencapai rata-rata kurang 3%, sehingga diperlukan percepatan paling tidak dua kali lipat untuk mengejar kebutuhan.

### Akselerasi Peningkatan Produksi

Jika diasumsikan bahwa saat ini kebutuhan cengkeh mencapai 100 ribu ton/tahun dengan pertumbuhan sebesar 6%, maka setiap tahun pertumbuhannya minimum mencapai 6.000 ton dalam lima tahun yang akan datang. Jika pertumbuhan alami produksi setiap tahun 3% maka pertumbuhan produksi (produksi saat ini mencapai 85.000 ton)



Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan

baru dapat mencapai 2.550 ton. Dengan demikian untuk mengejar ketinggalan diperlukan tambahan produksi lagi minimum sebesar 3.450 ton setiap tahun yang secara bertahap dapat dicapai dalam 5 tahun.

Peningkatan produksi cengkeh dapat dicapai melalui perluasan areal, rehabilitasi dan intensifikasi pertanian, tetapi yang sangat diharapkan dapat mendorong peningkatan produktivitas hingga jangka menengah dan panjang adalah perluasan areal dan rehabilitasi. Produktivitas rata-rata cengkeh saat ini baru mencapai 250 kg/ha, diharapkan perluasan areal dan rehabilitasi dapat mendorong produktivitas menjadi 300 kg/ha, dengan perkiraan kontribusi masing-masing sebesar 60% (2.070 ton) dan 40% (1.380 ton) terhadap peningkatan produksi/tahun. Program intensifikasi pertanian diharapkan dapat mendukung peningkatan produksi dalam jangka pendek, yang dapat dilaksanakan secara mandiri oleh para petani dengan bantuan teknis dari lembaga-lembaga terkait.

Dengan kontribusi dalam peningkatan produksi seperti yang direncanakan tersebut maka luas areal yang harus dilaksanakan pada tahun pertama adalah seluas 6.900 ha dan rehabilitasi seluas 4.600 ha,

sehingga total luas areal program peningkatan produksi tersebut seluas 11.500 ha, yang secara bertahap dapat dilaksanakan dalam 5 tahun dengan rata-rata 2.300 ha tiap tahun.

### Kebutuhan Benih Bermutu

Penggunaan benih bermutu merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan dalam akselerasi peningkatan produksi. Benih bermutu berasal dari varietas unggul cengkeh atau dari sumber benih yang keunggulannya sudah teruji dan disahkan oleh yang berwenang sebagai sumber benih, selain proses produksinya sesuai dengan prosedur standar dan secara fisiologis benih yang bersangkutan memenuhi syarat sebagai benih bermutu.

Benih cengkeh dapat berupa biji, bibit generatif dan bibit vegetatif. Benih berupa biji merupakan benih komposit yaitu hasil persilangan dari tanaman yang telah diidentifikasi unggul, baik varietas ataupun tanaman dalam blok penghasil tinggi. Benih biji merupakan benih yang paling efektif dan efisien untuk penyebaran benih bina ke daerah-daerah yang membutuhkannya. Benih biji disemai di daerah tujuan, sehingga biaya angkutnya jauh lebih murah. Benih (biji) merupakan benih untuk penyebaran cengkeh sejak tahun 1970an hingga saat ini.

